

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN OBYEK PENELITIAN

4.1 DESKRIPSI WILAYAH

4.1.1 Sejarah Desa

Desa Taekas merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang ada di wilayah kecamatan Miomafo Timur yang cukup terkenal. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Desa Taekas merupakan salah satu kawasan yang termasuk Ketemukungan dari 182 *Ketemukungan* dan menjadi bagian dari *Swapraja Miomafo, Kefetoran Tunbaba*.

Pada masa itu, struktur Pemerintahan Hindia Belanda diatur secara berjenjang mulai dari Pemerintahan *Onderafdeeling*, *swapraja*, *kefetoran* hingga *Ketemukungan besar (temukung naek)* dan *Ketemukungan kecil (temukung ana)*. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembantu fetor, seorang *temukung* dibantu oleh seorang pembantu *temukung (nakaf)* dan seorang *mafefa* atau *mahana* (juru bicara). Ketemukungan yang membawahi beberapa *mnasi* atau *amnasit* (tua adat) memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis karena pemerintahan level terendah ini diberi kewenangan untuk langsung mengurus masyarakat.

Pada tahun 1964 dengan Keputusan Gubernur KDH. Swatantra Tk.I Nusa Tenggara Timur Nomor: Und.2/1/27 tanggal 4 November 1964 tentang Pembentukan Desa Gaya Baru di Kabupaten Timor Tengah Utara. Dengan pembentukan 112 Desa Gaya Baru di Kabupaten Daerah Tingkat II Timor Tengah Utara tersebut maka secara *de facto* Pemerintahan *Ketemukungan* dinyatakan

tidak berlaku lagi sehingga sebanyak 182 *Ketemukungan* dilebur menjadi 112 Desa.

Pada tahun 1962 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur tanggal 22 Februari 1962 Nomor: Pem. 66/1/2 Tentang Pembentukan 64 buah Kecamatan dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur maka Kabupaten Timor Tengah Utara dibagi menjadi 6 (enam) Kecamatan yakni :

1. Kecamatan Kota Kefamenanu
2. Kecamatan Miomaffo Timur
3. Kecamatan Miomaffo Barat
4. Kecamatan Insana
5. Kecamatan Biboki Selatan
6. Kecamatan Biboki Utara

Pada tahun 1962 dengan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor: Pem. 66/1/33 tanggal 28 Februari 1962 dan instruksi Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor: Und. 2/1/27 tanggal 4 November 1964 Tentang Pembentukan Desa Gaya Baru. Delapan tamukung besar di wilayah Miomafo Timur melebur menjadi satu desa gaya baru yakni Desa Taekas.

Nama Desa Taekas diambil dari leluhur Usi Taekas yang menguasai wilayah mata air “*Taekas*” yang dikenal sampai saat ini. Untuk menjalankan roda pemerintahan dan roda pembangunan saat itu dipilih Bapak Hendrikus Ukat sebagai Kepala Desa dan dibantu oleh seorang Panitera Desa yakni Bapak Arnol J. Ukat dan dua orang pamong Desa sesuai Permndagri No.1 tahun 1978 tertanggal 25 Maret 1978 Tentang Struktur Pemerintahan Desa dan masa jabatan

seoran Kepala Desa. Pemerintahan Desa Taekas kemudian dilengkapi dengan Lembaga Musyawarah Desa (LMD) sesuai Permendagri No. 24 /4 /43 Tentang Lembaga Musayawarah Desa yang diperkuat dengan UU No. 5 Tahun 1979 Tentang pembentukan Lembaga Musyawarah Desa (LMD).

Sejak terbentuknya Desa Taekas pada Tahun 1969 hingga saat ini telah terjadi pergantian pimpinan sebanyak 9 kali yakni :

1. Hendrikus Ukat : Tahun 1969 s/d Tahun 1974
2. Anselmus Ukat : Tahun 1974 s/d Tahun 1979
3. Paulus Parera : Tahun 1979 s/d Tahun 1984
4. Algorius Nule : Tahun 1984 s/d Tahun 1989
5. Nikolas Y. Kapitan : Tahun 1989 s/d Tahun 1996
6. Kornelius Saku : Tahun 1996 s/d Tahun 1999
7. Herminus Bana : Tahun 1999 s/d Tahun 2007
8. Lasarus Ukat : Tahun 2007 s/d Tahun 2013
9. Algorius Kapitan : Tahun 2013 s/d sekarang

4.1.2 Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat taekas ada dua (2) bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Dawan atau *Uab Meto*. Namun bahasa yang lebih sering digunakan adalah bahasa Dawan atau *Uab Meto*.

Uab Meto adalah bahasa yang mempunyai perubahan bentuk kata kerja menurut subjek pelakunya, tingkatan-tingkatan ungkapan bahasa (halus dan kasar) menurut tinggi rendahnya kedudukan lawan bicara, serta banyak menggunakan

konsonan dan tekanan-tekanan yang tegas di tengah kata. Perbedaan tekanan dapat menyebabkan perbedaan makna, misalnya *amo'et* berarti “pembuat, pencipta”, sedangkan *a'moet* berarti “pemalu, pembohong”. Dalam mengucapkan tutur adat, bahasa yang digunakan adalah bahasa dawan atau *uab meto*, yang semua ungkapannya penuh dengan kiasan-kiasan.

4.1.3 Lembaga Adat

Keberadaan Lembaga Adat di wilayah Desa Taekas dibentuk dan diakui secara resmi oleh masyarakat adat. Lembaga ini dipimpin oleh ketua suku atau sesepuh masyarakat yang memiliki kehidupan yang berwibawa. Ruang lingkup kegiatan ini mengatur siklus serta kegiatan-kegiatan adat, mengusahakan perdamaian masyarakat/warga. Lembaga adat ini selalu memiliki kekuatan pada alam atau kosmos, yang dipelihara secara alami pula.

4.1.4 Kesenian dan Kerajinan

Masyarakat Desa Taekas mempunyai kesenian dan kerajinan yang khas. Setiap upacara atau kegiatan sehari-hari selalu di sertai dengan gerak-gerik dan tari serta pakaian dengan perlengkapan-perengkapan yang khas. Kesenian dan kerajinan Desa Taekas cukup dikenal.

a. Seni Tari

Jenis tarian Taekas sangat beragam dengan suasana dan peristiwa yang dialami. Misalnya tarian yang bersifat heroik dan gembira sebagai ungkapan menang perang atau suasana pesta, dan adapun tarian yang bersuasana sedih. Masing-masing diiringi dengan alat musik tersendiri.

Tari perang, yang dahulu biasanya dilaksanakan setelah menang perang atau pada saat pesta rumah adat, selalu dipertunjukkan oleh para penari dengan perlengkapan perang. Tari bidu (*biul*) biasanya dibawa oleh gadis-gadis atau ibu-ibu. Tarian ini biasanya dilaksanakan pada saat penyambutan tamu. Tarian kematian (*bonet*) dilaksanakan pada waktu orang meninggal. Laki-laki dan perempuan berdiri bergandengan tangan membentuk lingkaran, dan berjalan ke samping dengan sentakan kaki maju mundur sambil menyanyikan lagu-lagu sedih.

b. Seni Musik

Selain gong, *bijol*, *fiol* (*heo*), dan genderang yang digunakan untuk mengiringi tarian-tarian, masih ada lagi alat musik yang biasanya digunakan untuk dinikmati sendiri, yakni *feko*. *Feko* adalah seruling yang dibuat dari kayu dan ditiup sewaktu menggembalakan sapi di hutan, atau di suatu tempat sebagai tanda bahwa dia berada di sana.

c. Kerajinan

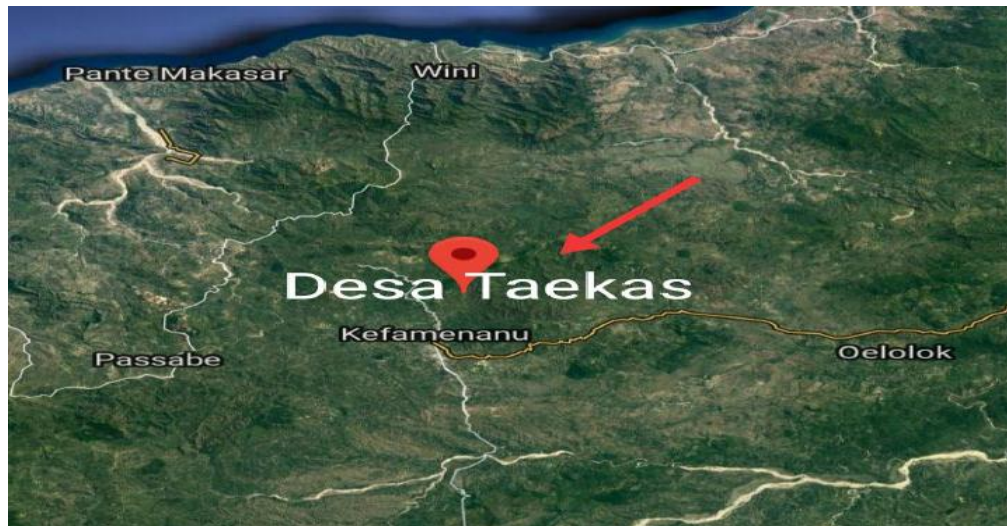
Salah satu kerajinan Desa Taekas adalah Tenunan yang memiliki motif dan cara pembuatannya yang memang khas. Salah satunya adalah menenun *tais* (kain tenun) serta motif-motifnya dengan mengikatkan benangnya seutas demi seutas sehingga penyelesaiannya membutuhkan waktu bulanan sampai tahunan. Ada juga yang khas selain *tais* yaitu *futus* (tenun ikat).

4.1.5 Batas Wilayah

a. Batas Administrasi Desa dan Batas Wilayah Desa

Desa Taekas memiliki Luas wilayah $\pm 19,33 \text{ Km}^2$, secara geografis Desa Taekas berbatasan dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan

dengan Desa Fatusene, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Oesene dan Desa Tubuhue, sebelah timur berbatasan dengan Desa Femnasi, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Oesana.¹



Gambar 3. Peta Kabupaten Timor Tengah Utara (Desa Taekas). Sumber : Google Maps



Gambar 4. Peta Pulau Timor.sumber : Google Maps

¹ Format Profil Desa Taekas Tahun 2018: 8

4.1.6 Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Taekas menurut penggunaan dengan rincian sebagai berikut: Luas pemukiman seluas 45 ha/m², luas perkebunan 107,5 ha/m², luas kuburan 2 ha/m², luas pekarangan 15 ha/m², luas taman 2,5 ha/m², perkantoran 0,5 ha/m², luas prasarana umum lainnya 6 ha/m². Jadi data keseluruhan wilayah Desa Taekas menurut penggunaan seluas 178,5 ha/m².²

4.1.7 Keadaan Penduduk

a. Keadaan Penduduk Desa Taekas menurut Jenis Kelamin

Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Taekas berdasarkan profil desa tahun 2018 sebanyak 1.672 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 811 jiwa dan perempuan sebanyak 861 jiwa. Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang lebih banyak adalah perempuan.

b. Keadaan Penduduk Desa Taekas Menurut Jumlah KK per Dusun

Data jumlah penduduk menurut jumlah KK per dusun di Desa Taekas antara lain: Jumlah KK dusun I 138 KK, dusun II 133 KK, dusun III 108 KK. Jadi total jumlah keseluruhan KK di Desa Taekas sebanyak 379 KK.

c. Keadaan Penduduk Desa Taekas Menurut Tingkat Pendidikan

Data Jumlah penduduk Desa Taekas menurut tingkat pendidikan yang mendominasi yaitu TK sebanyak 82 orang, tamat SD/ sederajat sebanyak 449 orang, tamat SMP/ sederajat sebanyak 123 orang, tamat SMA/ sederajat sebanyak

² Ibid hlm. 8

180 orang, tamat D-3/ sederajat sebanyak 1 orang, tamat S-I/ sederajat sebanyak 94 orang.

d. Keadaan Penduduk Desa Taekas Menurut Profesi

Jumlah penduduk menurut profesi menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 489 orang, PNS sebanyak 56 orang, Pegawai Swasta sebanyak 67 orang, pengrajin industri rumah tangga sebanyak 69 orang, Montir sebanyak 2 orang, POLRI sebanyak 1 orang, pensiunan PNS/TNI/POLRI sebanyak 12 orang, pengusaha kecil dan menengah sebanyak 42 orang, tukang/kuli bangunan sebanyak 65 orang, sopir/ojek sebanyak 28 orang.³

4.1.8 Potensi Pertanian, Perkebunan, Hutan dan Peternakan

Hasil potensi pertanian menurut jenisnya antara lain: jagung dengan luas 58,75 Ha, kacang tanah 23,75 Ha, kacang hijau 17,50 Ha, padi ladang 37,125 Ha, ubi kayu 53,53 Ha.

Hasil potensi perkebunan menurut jenisnya antara lain: kelapa menghasilkan 21,56 Ton/ha, kopi menghasilkan 1,7 Ton/ha, coklat menghasilkan 1,2 Ton/ha, pinang menghasilkan 8,34 Ton/ha, kemiri menghasilkan 7,97 Ton/ha.

Hasil potensi kehutanan menurut jenisnya antara lain: produksi bambu mencapai 5,2 m³/thn, produksi jati mencapai 16,5 m³/thn, produksi kayu bakar mencapai 53,4 Ton/thn.

Perkiraan jumlah populasi ternak di Desa Taekas mencapai 3.839 ekor dengan rincian antara lain: sapi mencapai 441 ekor, jumlah populasi babi

³ Ibid hlm. 17-19

mencapai 606 ekor, jumlah populasi ayam kampung mencapai 2.373 ekor, jumlah populasi bebek mencapai 17 ekor, jumlah populasi kambing mencapai 133 ekor, jumlah populasi anjing mencapai 197 ekor, jumlah populasi kucing mencapai 72 ekor.⁴

4.2 DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Lopo merupakan tempat musyawarah mufakat, yang dalam istilah lokal disebut *lopo bael tolas ma nikut* yang mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mengadakan rapat, tempat bagi warga untuk membahas setiap persoalan yang dihadapi, termasuk gotong royong biasanya warga berkumpul di *lopo* untuk membahasnya atau saat ada upacara adat segala persiapan dibahas bersama di *lopo*, Selain itu juga ia merupakan tempat perayaan pesta, tempat transformasi nilai pendidikan, budaya, agama, moral. *Lopo* juga memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil kebun dan barang kebutuhan lainnya.

⁴ Ibid hlm. 14-16



Gambar 5. Lopo⁵



Gambar 6⁶

⁵ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 27 September 2019

⁶ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 27 September 2019

Pada prinsipnya *lopo* adalah bangunan berkonstruksi bundar dan tidak memiliki dinding. Sementara atap rumah *lopo* berbentuk mengerucut ke atas yang terbuat dari alang-alang. *Lopo* ditopang oleh empat tiang kokoh dari kayu bulat dan penyangga *lopo* berupa bulatan yang terbuat dari kayu berfungsi untuk menghalangi jalan atau masuknya kucing atau tikus yang ingin mengambil hasil panen yang disimpan di *lopo*.⁷

Maksud tipe bundar *lopo* menunjukkan kandungan makna falsafah Bhineka Tunggal Ika. Falsafah itu dapat dipahami dari kutipan ungkapan ini, “*mes lof mes’nok, he tonja mese, laset mese*”. Intisari dari ungkapan di atas artinya hal ber-bhineka, sesuatu yang alami/normal, namun aneka unsur kebhinekaan seperti diibaratkan pada bahan bangunan *lopo* yang terdiri dari aneka unsur, tanah (*naijan*), batu (*fatu*), kayu (*hau*), rumput (*humusu*), tali-talian (*tani*), bebak (*be’ba*), dan bambu (*petu*) serta sejumlah bahan lainnya. Dalam ruangan satu ini pula berbagai kegiatan keseharian berlangsung seperti: makan-minum (*‘tahaman’ tiun*), menganyam (*ta’kon*), serta bermusyawarah mufakat (*tolas-nikut*).

⁷ Mengenal *lopo*, tempat orang Timor bertukar pikiran. sumber www.merdeka.com. Diakses tanggal 18 oktober 2019



Gambar 7. Lopo sebagai tempat berkumpul⁸



Gambar 8. Lopo sebagai tempat untuk berkumpul⁹

Lopo menjadi tempat berkumpul oleh setiap masyarakat. Masyarakat akan berkumpul di *lopo* ketika mendiskusikan berbagai hal, tempat menyelesaikan masalah kalau ada masyarakat yang melakukan kesalahan (*moe'lasi*), seperti

⁸Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 27 September 2019

⁹ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 27 September 2019

mencuri hewan ternak, mengambil istri orang, berkelahi dan masalah lainnya biasa diselesaikan di dalam *lopo*. Sebagai tempat orang tua untuk mengajari anak-anaknya belajar. *Lopo* juga menjadi tempat bagi warga membahas setiap persoalan yang dihadapi, termasuk perihal gotong royong di desa. Biasanya warga akan berkumpul di *lopo* untuk membahasnya. *Lopo* juga sangat efektif digunakan sebagai tempat untuk berteduh dari panasnya terik matahari.



Gambar 9. Lopo sebagai tempat berkumpul pada saat upacara adat¹⁰

Sudah menjadi tradisi atau kebiasaan *lopo* menjadi tempat berkumpul pada saat upacara adat, beberapa hal dibahas bersama antar tokoh adat di dalam *lopo*, segala persiapan perkawinan atau peminangan dibahas bersama di dalam *lopo* hal ini dilakukan secara turun temurun hingga sekarang. Berbagai keputusan adat juga

¹⁰ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 27 September 2019

disepakati di *lopo* dan keputusan yang diambil akan disepakati dan dilakukan bersama-sama.



Gambar 10. Lopo sebagai tempat penyimpanan hasil panen¹¹

¹¹ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 29 September 2019



Gambar 11. Lopo sebagai tempat penyimpanan hasil panen¹²



Gambar 12. Lopo tempat menyimpan hasil panen¹³

¹² Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 29 September 2019

¹³ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 27 September 2019

Lopo sebagai lumbung digunakan untuk menyimpan hasil panen seperti jagung, padi, ubi kering, kacang-kacangan dan lain-lain. Penyimpanan itu dilakukan sebagai stok makanan yang prioritas guna mencukupi kebutuhan pangan dalam jangka waktu dan relatif lama, antara tiga hingga lima bulan. Itulah yang dilakukan warga untuk menghadapi musim kemarau yang datang setiap tahunnya. Makanan-makanan tersebut sangat diprioritaskan untuk disimpan di *lopo* pada mas puncak kemarau, dan itu semua tidak boleh diambil jiwa waktu belum tiba, karena setiap tanaman dan berbagai sumber air, sering mengalami kekeringan pada masa musim kemarau, sehingga tidak memungkinkan untuk menghasilkan panen yang baik dan berkualitas dibanding musim penghujan.

Lopo merupakan simbol laki-laki, nyatanya yang hanya bisa masuk ke atas atau ke tempat penyimpanan makanan adalah hanya istri (si ibu) saja, atau perempuan. Hal ini terjadi karena si ibu yang akan bertanggung jawab dan memeriksa atas ketersediaan makanan untuk keluarga, agar jangan sampai kehabisan sebelum waktunya. Sehingga, masuk ke tempat penyimpanan bahan makanan adalah haknya dan tidak boleh sembarang orang untuk masuk area tersebut.

Masyarakat Taekas terdorong keyakinan akan nilai-nilai kehidupan yang sudah menjadi tradisi. Nilai-nilai Kehidupan tersebut juga terkandung dalam tradisi adat. Tradisi yang dilakukan masyarakat dikampung Taekas untuk penyambutan musim tanam mempunyai arah atau tujuan yang baik dan mengandung nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat bagi pembentukan jati diri atau karakter masyarakat yang berada di desa. Hal ini karena dalam budaya

terdapat nilai kebersamaan, kejujuran, dan gotong-royong yang akan mempererat tali persaudaraan dan keharmonisan dalam ruang lingkup masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan gotong-royong inilah akan menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu yang dapat menjadi gambaran umum dalam obyek penelitian ini adalah mencakup:

1. Budaya masyarakat Desa Taekas dan Dinamika Kehidupan

Masyarakat di sekitar *Lopo*.

Kehidupan masyarakat adat Taekas pada umumnya sangat kental dengan nilai-nilai budaya, baik itu dalam masyarakat itu sendiri maupun kehidupan sosial dengan masyarakat luar kampung adat Desa Taekas. Suatu kebiasaan masyarakat adalah bagaimana dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dapat dilestarikan dan dilaksanakan serta di implementasikan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya dalam tradisi budaya yang di anut oleh masyarakat juga terkandung nilai kebersamaan dan gotong-royong, dimana nilai kebersamaan dan gotong-royong inilah yang akan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat Taekas dengan masyarakat luar kampung, seperti contoh kebersamaan dalam membangun rumah tinggal. Dalam membangun rumah tinggal pribadi, masyarakat bermusyawarah dan bergotong-royong bersama untuk menentukan kapan pembangunan rumah tempat tinggal akan dilakukan.

Nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kejujuran yang terwujud dalam tradisi budaya inilah sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembangunan kehidupan sosial masyarakat Kabupaten TTU ke arah yang lebih baik. Inilah satu tradisi atau budaya yang harus tetap dipertahankan atau dilestarikan oleh masyarakat Taekas dan didukung oleh pemerintah setempat sehingga tradisi ini lebih terkenal ke luar Kabupaten TTU bahkan ke tingkat Nasional maupun Mancanegara¹⁴. Dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sangat penting bahkan sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya *lopo* masyarakat mewarisi nilai-nilai kebersamaan, kejujuran dan gotong royong bisa tertanam dan terbentuk sebelum generasi baru menginjakkan kaki di bangku pendidikan atau tertanam sejak usia dini.

2. *Lopo* Dalam Sudut Pandang Masyarakat Taekas

Lopo adalah sebuah bangunan yang ada di Desa Taekas yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur atau nenek moyang yang telah mendahului masyarakat yang ada di desa saat ini. Segala upacara adat yang terjadi atau yang dilaksanakan di kampung tersebut dilakukan upacara di dalam *lopo* tersebut. Setiap tahun ada upacara adat yang dilakukan secara terus-menerus seperti Upacara hasil panen dan upacara tahun baru bersama dilakukan dalam *lopo* sebelum dan sesudah. Upacara dilakukan agar nilai budaya yang terkandung dalam budaya tidak hilang. Menurut masyarakat atau tokoh-tokoh adat yang turut

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat) pada tanggal 25 September 2019

serta dalam upacara tersebut bahwa ini harus dijaga dan dilestarikan agar upacara-upacara adat yang telah diwariskan oleh leluhur tetap dilaksanakan sebagai ciri khas budaya. Masyarakat menilai *lopo* menjadi central perkampungan, karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang terjadi di sekitar desa kadang membawa nilai dan budaya berbeda yang bisa merubah nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam kampung. Oleh karena itu peran masyarakat setempat dan pemerintah daerah sangat perlu dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada di dalam budaya masyarakat adat.¹⁵

Masyarakat sendiri juga telah berperan besar dalam meneruskan budaya yang telah mereka anut sejak zaman dahulu tersebut, dengan menyelenggarakan upacara adat dan memakai pakaian adat ketika melaksanakan upacara-upacara adat tersebut. *Lopo* ini juga merupakan rumah tinggal bagi sebagian masyarakat. Masyarakat yang tinggal didalam *lopo* ini sangat mengetahui perkembangan budaya *lopo* ini dari tahun ke tahun sehingga mempermudah dalam memperoleh informasi tentang desa tersebut. *Lopo* ini telah didirikan bertahun tahun dan di buat dari bahan alam lokal yang memakan waktu cukup lama untuk rusak. Dalam proses pembangunan *lopo* yang ada di desa ini, menurut masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebelum menghuni *lopo* ini, masyarakat melakukan ritual atau upacara adat. Upacara adat tersebut dinamakan upacara masuk rumah upacara-upacara adat memang sulit dilupakan oleh masyarakat karena upacara ini sering dilakukan bahkan setiap tahun selalu ada upacara adat untuk memperingati atau memperkenalkan budaya dan *lopo* ini ke masyarakat-

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat) pada tanggal 25 September 2019

masyarakat di luar Kabupaten TTU. Masyarakat berkomitmen untuk menjaga, memelihara dan meneruskan budaya yang telah ada, sehingga nilai-nilai budaya tidak pudar dan memiliki fungsi sosial masyarakat yang tinggi.¹⁶

3. Nilai Yang Terkandung di Dalam *Lopo*

Negara Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, setiap unsur budaya tersebut pastinya memiliki nilai, dan nilai inilah yang dikejar setiap manusia. Boleh dikatakan bahwa setiap tindakan kultural memiliki dimensi teologis ketika tindakan itu mengarah pada sesuatu hal yang berada di depan kita dan ada niat untuk meraihnya secara konsekuen.

Demikian juga tradisi yang di dalam *lopo* yang kemudian mengalami kemerosotan pengikut dari kalangan muda beberapa tahun terakhir disebabkan nilai-nilai positif tidak diwariskan secara baik dan dimaknai sebagai hal yang tidak penting sehingga digeser oleh nilai-nilai modern dan nilai yang dikejar adalah kebersamaan yang menjadi tujuan terpenting dalam kehidupan masyarakat.

Bukan kebersamaan kalau hanya dilakukan oleh seorang saja, jika tidak ada subyek yang lain, maka tindakan itu tidak bernilai sama sekali. Bukan hanya berciri simbolis tetapi adanya kekosongan nilai. Apa yang ditawarkan disana, tidak diperlihatkan secara gampang. Namun, ketika aksi itu terjadi dalam sebuah masyarakat dan melibatkan seluruh warga masyarakat dalam nuansa kebersamaan, maka nilai kebersamaan menjadi kelihatan pola dasarnya dan kesejatiannya terpenuhi. Tindakan kebersamaan terjadi dalam masyarakat entah yang mengakui

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Yakobus Ukat (Tokoh Adat) pada tanggal 27 September 2019

heterogenitas yang memiliki niat yang sama untuk bergotong-royong maupun dalam masyarakat homogen.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya *lopo* masyarakat tradisional Desa Taekas adalah:

1. Kebersamaan

Tradisi budaya *lopo* merupakan kampung yang menjunjung tinggi dan mementingkan semangat kebersamaan. Dalam semangat kebersamaan ini masing-masing keluarga wajib mengikuti upacara adat.¹⁷

2. Kepercayaan

Tradisi ini syarat akan nilai kepercayaan, dimana Tua Adat ataupun masyarakat mempercayai bahwa apabila mengikuti tradisi atau upacara adat di *lopo* ini dan mengikutinya dengan penuh hikmat maka mereka yakin dan sudah terbukti doa mereka akan terkabul sesuai apa yang mereka harapkan

3. Gotong Royong

Tradisi adat di *lopo* ini dapat disebut juga sebagai wadah terjadinya semangat gotong-royong yang ditunjukkan masyarakat, dimana para pengikutnya wajib membantu keluarga yang belum menyelesaikan pembersihan lahan apabila lahannya sudah selesai dibersihkan. Proses gotong-royong bukan saja muncul di kampung di karenakan pewarisan nilai gotong-royong yang ada pada budaya di kampung seperti pembangunan rumah masyarakat dan infrastruktur lainnya.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Maximus Kolo (Masyarakat) pada tanggal 1 Oktober 2019

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Veronika Asuat (Masyarakat) pada tanggal 3 Oktober 2019

4. Kejujuran

Tradisi adat di Taekas juga menjunjung tinggi nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang ditunjukkan dalam budaya dalam mengikuti acara di dalam *lopo* harus memiliki sikap hati yang jujur. Dimana segala masalah dengan sesama masyarakat kampung harus dilakukan pengakuan, diselesaikan dan didamaikan melalui jalur adat sebelum upacara adat dimulai. Sehingga dalam melakukan pekerjaan tidak mendapatkan halangan dalam proses kerja seperti kecelakaan dalam menggunakan alat pertanian.

5. Tanggung Jawab Sosial

Tradisi budaya Taekas juga menjunjung tinggi nilai tanggung jawab sosial. Dimana selama upacara adat di kampung berjalan apabila masyarakat melakukan kesalahan seperti terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan fisik maka kedua belah pihak yang bertikai harus bertanggung jawab.¹⁹

6. Sikap Rendah Hati

Dalam tradisi budaya Desa Taekas masyarakat wajib memiliki sikap rendah hati. Rendah hati yang ditunjukkan dalam tradisi budaya adalah setiap warga bersabar dalam melakukan pekerjaan dan tidak boleh mengeluarkan bahasa yang menyinggung warga lainnya serta ramah kepada sesama masyarakat.

4. Tradisi Budaya *Lopo* dan Dinamika Zaman Ini

Dinamika masyarakat dan kebudayaan terdiri dari peristiwa kebudayaan. Pengertian peristiwa kebudayaan itu sendiri yaitu suatu peristiwa yang terjadi

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Martha Kapitan (Masyarakat) pada tanggal 30 September 2019

dalam suatu etnis masyarakat. Kebudayaan selalu bersifat dinamis. Sikapnya yang dinamis selalu memiliki orientasi untuk selalu melawan kebiasaan statis masyarakat. Seluruh corak masyarakat entah cara berpikir ataupun tindakannya selalu bersifat dinamis. Cara berpikir yang satu tidak sama dengan cara berpikir pada saat yang berbeda. Corak dinamis kebudayaan terjadi melalui perubahan sosial yaitu perubahan cara berpikir, kesadaran akan kebersamaan maupun faktor eksternal berupa pengadopsian corak budaya dari luar daerah menjadi krisis identitas bagi penganut kebudayaan tertentu.²⁰ Tradisi budaya Desa Taekas dalam masyarakat juga memiliki dinamika. Dia memiliki perkembangan dari zaman ke zaman dan generasi satu ke generasi yang lainnya. Namun, dinamika itu tidak hendak menghapus corak asli dari acara adat itu. Corak *culture* dan kebersamaan serta gotong-royong tidak dikaburkan secara serampangan oleh perkembangan zaman yang ada.

Taekas merupakan masyarakat adat menurut syarat akan nilai-nilai, dan kental akan tradisi leluhur. Namun perkembangannya mulai berubah diakibatkan dengan masuknya nilai-nilai modern menyebabkan tergesernya nilai-nilai luhur yang ada pada budaya pada masyarakat ini. Oleh karena itu tidak terjadi pewarisan nilai-nilai secara baik dari kalangan tua ke kalangan muda. Sehingga nilai positif yang terkandung dalam rumah adat mulai pudar.

²⁰ Skripsi Mario Wilfrid Meo Mbulang, tentang "Fungsi Sosial dan Fungsi Religius Rumah Adat Tonga Nanga" (2005) Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Widya Mandira.